



# BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KETENANGAN JIWA WARGA BINAAN WANITA DI LAPAS KELAS II A BANYUWANGI

Rizka Alfira<sup>1)</sup>, Yohandi<sup>2)</sup>, A. Husam Suliaman<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Dan Ushuluddin, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia  
Email: [rizkaalfira27@gmail.com](mailto:rizkaalfira27@gmail.com)

<sup>2)</sup> Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Dan Ushuluddin, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia  
Email: [yohandi1986@gmail.com](mailto:yohandi1986@gmail.com)

<sup>3)</sup> Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Dan Ushuluddin, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia  
Email: [alhusamwg@gmail.com](mailto:alhusamwg@gmail.com)

## Abstract

This study aims to determine the role of Islamic religious guidance in improving the mental serenity of inmates in cases of embezzlement and motorcycle fraud at Class IIA Banyuwangi Prison. The research method used is qualitative with a descriptive approach. The results showed that Islamic religious guidance can help improve the mental serenity of inmates by providing an understanding of religious and moral values. Islamic religious guidance can also help inmates to overcome stress and anxiety experienced during the period of punishment. In addition, Islamic religious guidance can also help inmates to increase self awareness and responsibility for their actions. This study also found that Islamic religious guidance can help inmates to improve their quality of life and prepare themselves for reintegration into society. This research is expected to contribute to the development of Islamic religious guidance in correctional institutions and improve the quality of life of inmates.

**Keywords:** Islamic Religious Guidance, Mental Serenity, Inmates, Embezzlement, Class IIA Banyuwangi Prison.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran bimbingan agama Islam dengan meningkatkan ketenangan jiwa warga binaan kasus penggelapan dan penipuan sepeda motor di Lapas kelas IIA Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan agama Islam dapat membantu meningkatkan ketenangan jiwa warga binaan dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama dan moral. Bimbingan agama Islam juga dapat membantu warga binaan untuk mengatasi stress dan kecemasan yang dialami selama menjalani masa pidana. Selain itu, bimbingan agama Islam juga dapat membantu warga binaan untuk meningkatkan kesadaran diri dan tanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan. Penelitian ini juga menemukan bahwa bimbingan agama Islam dapat membantu warga binaan untuk meningkatkan kualitas hidup dan mempersiapkan diri untuk kembali ke Masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan bimbingan agama Islam di Lembaga pemasyarakatan dan meningkatkan kualitas hidup warga binaan.

**Kata kunci:** Bimbingan Agama Islam, Ketenangan Jiwa, Warga Binaan, , Lapas Kelas IIA Banyuwangi.

## PENDAHULUAN

Lembaga pemasyarakatan merupakan bagian penting dalam sistem peradilan pidana yang tidak hanya

menekankan penegakan hukum, tetapi juga berfungsi membentuk kembali perilaku, moralitas, serta kesehatan mental warga binaan. Sebagai institusi yang memiliki peran



strategis dalam proses pembinaan, lembaga pemasyarakatan bertujuan membantu warga binaan agar mampu kembali menjalani kehidupan sebagai individu yang baik, produktif, dan bertanggung jawab setelah bebas. Dalam perspektif modern, lembaga pemasyarakatan dipandang bukan sekadar tempat menjalani hukuman, melainkan ruang rehabilitasi yang menempatkan pembinaan sebagai tujuan utama, bukan pembalasan. Hal ini sejalan dengan prinsip pemasyarakatan di Indonesia yang menekankan persiapan warga binaan untuk kembali berperan dalam kehidupan sosial secara sehat, bermartabat, dan konstruktif.

Secara umum, warga binaan menghadapi tekanan psikologis yang cukup berat selama menjalani masa pidana. Berbagai dinamika seperti stres, kecemasan, rasa bersalah, ketidakpastian masa depan, rendahnya harga diri, hingga beban mental akibat stigma sosial sering muncul dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan. Ruang gerak yang terbatas, perubahan sosial yang tiba-tiba, serta minimnya dukungan emosional turut memperparah kondisi tersebut. Dalam situasi seperti ini, pendekatan pembinaan yang mampu memberikan dukungan psikologis dan spiritual sangat dibutuhkan. Nilai-nilai keagamaan dapat menjadi pedoman moral sekaligus strategi yang efektif untuk membantu warga binaan memperoleh ketenangan batin dan kestabilan emosi.

Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia menawarkan konsep spiritual yang menyeluruh, mencakup dimensi ketenangan hati, keteguhan mental, dan kepasrahan diri kepada Tuhan. Berbagai bentuk ibadah seperti salat, dzikir, membaca Al-Qur'an, dan muhasabah bukan hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyucikan hati, menenangkan pikiran, dan membangun kesadaran moral. Aktivitas tersebut diyakini mampu meningkatkan ketenangan jiwa, mengurangi kecemasan, serta memperkuat ketahanan psikologis. Oleh karena itu, pembinaan keagamaan memiliki peran penting dalam membantu warga binaan mencapai keseimbangan spiritual dan emosional selama berada di lingkungan pemasyarakatan.

Dalam konteks lembaga pemasyarakatan, pembinaan keagamaan Islam terbukti berkontribusi pada pembentukan identitas spiritual dan emosional warga binaan. Program pembinaan yang dilaksanakan secara terstruktur mampu meningkatkan kesadaran moral, memperbaiki interaksi sosial, menurunkan perilaku agresif, serta menumbuhkan kembali harapan hidup para warga binaan. Melalui kegiatan keagamaan yang rutin dan sistematis, warga binaan dapat mengalami perubahan pola pikir dari kondisi terpuruk menuju sikap yang lebih optimis dan konstruktif, serta dari perilaku negatif menuju tindakan yang lebih terarah dan baik.

Pelaksanaan pembinaan keagamaan biasanya mencakup berbagai kegiatan seperti ceramah, kajian keislaman, pembelajaran membaca Al-Qur'an, konseling rohani, pesantren kilat, hingga ibadah bersama. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya menambah wawasan keagamaan, tetapi juga memberikan efek terapeutik yang membantu menenangkan jiwa, mengendalikan emosi, serta menumbuhkan rasa percaya diri. Warga binaan yang mengikuti pembinaan secara konsisten cenderung memiliki kondisi psikologis yang lebih stabil, pemikiran yang lebih terarah, dan kesiapan mental yang lebih baik dalam menghadapi kehidupan selama dan setelah masa pidana.

Lapas Kelas IIA Banyuwangi sebagai salah satu lembaga pemasyarakatan dengan jumlah penghuni yang terus meningkat menghadapi tantangan besar dalam menyediakan pembinaan yang komprehensif. Dalam situasi ini, pembinaan keagamaan Islam menjadi kebutuhan strategis. Program bimbingan rohani yang dilakukan secara rutin diharapkan tidak hanya memperluas pengetahuan keagamaan warga binaan, tetapi juga membantu meningkatkan ketenangan batin, memperbaiki karakter, dan memperkuat ketahanan mental mereka. Meski demikian, efektivitas pembinaan keagamaan tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor seperti kompetensi pembimbing, metode pembinaan, motivasi internal warga binaan, ketersediaan sarana pendukung, serta dukungan kebijakan lembaga.



Konsep ketenangan jiwa dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai kondisi psikologis, tetapi sebagai hasil dari ketaatan dalam beribadah dan upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Oleh karena itu, bimbingan agama di lembaga pemasarakatan memiliki kedalaman spiritual yang mampu menyentuh inti kesadaran warga binaan. Proses ini membantu mereka memperbaiki hubungan dengan Tuhan, menerima masa lalu, membangun jati diri baru, serta memperkuat komitmen moral. Ketenangan jiwa yang terbentuk melalui pembinaan keagamaan berperan penting dalam keberhasilan rehabilitasi jangka panjang dan menjadi salah satu faktor pencegah residivisme.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pembinaan keagamaan Islam dalam meningkatkan ketenangan jiwa warga binaan di Lapas Kelas IIA Banyuwangi memiliki nilai strategis baik secara akademik maupun praktis. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian tentang peran spiritualitas dalam sistem pemasarakatan yang lebih manusiawi dan berorientasi pada rehabilitasi. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola lapas dalam merancang dan mengoptimalkan program pembinaan keagamaan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini memfokuskan pada pelaksanaan pembinaan keagamaan Islam, pengaruhnya terhadap ketenangan jiwa warga binaan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pembinaan keagamaan dalam membentuk ketenangan batin dan moralitas warga binaan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan mendeskripsikan pengalaman subjektif warga binaan wanita dalam mengikuti bimbingan agama Islam serta pengaruhnya terhadap ketenangan jiwa mereka (Creswell, 2014; Moustakas, 1994). Pendekatan fenomenologis

memungkinkan peneliti menggali makna yang terkandung dalam pengalaman hidup subjektif partisipan, khususnya terkait pelaksanaan bimbingan agama Islam dan dampaknya terhadap ketenangan jiwa warga binaan wanita di Lapas Kelas IIA Banyuwangi (Smith & Osborn, 2015).

Fokus penelitian ini mencakup dua variabel utama. Variabel pertama adalah **bimbingan agama Islam**, yang meliputi berbagai kegiatan seperti penyuluhan keagamaan, pembelajaran membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, dzikir *Ratibul Haddad* dan *istighotsah*, serta kajian kitab kuning. Bimbingan agama Islam bertujuan memperkuat keimanan warga binaan wanita serta menanamkan nilai-nilai kehidupan yang diyakini dapat meningkatkan ketenangan batin (Muhamid, 2016; Azra, 2017). Variabel kedua adalah **ketenangan jiwa**, yang diidentifikasi melalui perubahan kondisi psikologis warga binaan berupa rasa damai, stabilitas emosional, serta berkurangnya kecemasan atau stres setelah mengikuti program pembinaan keagamaan (Pargament, 2011; Kartono, 2015). Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana bimbingan agama Islam mempengaruhi kondisi psikologis warga binaan wanita di Lapas Kelas IIA Banyuwangi.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah **wawancara mendalam** dan **observasi partisipatif**. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman semi-terstruktur yang memberikan fleksibilitas bagi peneliti dalam menggali pengalaman personal dan perasaan warga binaan wanita (Kvale & Brinkmann, 2009). Pedoman wawancara mencakup tema seperti pengalaman mengikuti bimbingan agama Islam, perubahan ketenangan jiwa setelah mengikuti program, serta hambatan dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan. Selain wawancara, observasi partisipatif dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai interaksi warga binaan selama mengikuti kegiatan keagamaan (Spradley, 2016).

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan **analisis tematik**, yang melibatkan proses transkripsi data, pengkodean, pengelompokan informasi ke dalam tema-tema utama, serta penafsiran



hubungan antara bimbingan agama Islam dan ketenangan jiwa warga binaan wanita (Braun & Clarke, 2006). Untuk meningkatkan validitas hasil, digunakan teknik **triangulasi data**, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, temuan observasi, dan dokumentasi pendukung (Patton, 2015). Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran komprehensif mengenai hubungan antara bimbingan agama Islam dan ketenangan jiwa warga binaan wanita di Lapas Kelas IIA Banyuwangi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas IIA Banyuwangi memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan ketenangan jiwa warga binaan wanita. Proses pembinaan berlangsung secara **rutin, terstruktur**, serta melibatkan **interaksi interpersonal yang hangat** antara para pembimbing dan warga binaan. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan bimbingan agama Islam meliputi **kajian keislaman, pembelajaran metode membaca Al-Qur'an, doa dan shalawat bersama, shalat berjamaah, penyuluhan agama Islam** oleh ustazah dari Kementerian Agama, serta **konseling individual**. Seluruh kegiatan dipusatkan di **Musholla An-Nisa**, Blok A Sritanjung Wanita, dan diikuti oleh seluruh warga binaan secara sukarela.

Dari hasil pengamatan, mayoritas peserta berasal dari latar belakang kasus, usia, dan tingkat pendidikan yang beragam. Meskipun demikian, antusiasme warga binaan terhadap kegiatan sangat tinggi, dengan tingkat kehadiran mencapai **70–80%** pada setiap sesi. Para peserta juga menunjukkan semangat aktif dalam mengikuti setiap rangkaian bimbingan.

Melalui aktivitas bimbingan agama Islam ini, warga binaan mulai menunjukkan perubahan dalam pola pikir dan perilaku. Mereka menjadi lebih mampu mengendalikan emosi, mengalami penurunan kecemasan dan stres, serta memiliki pandangan hidup yang lebih positif. Banyak warga binaan mengungkapkan bahwa **shalat berjamaah**,

**pembelajaran membaca Al-Qur'an, dan dzikir** memberikan ketenangan batin yang sebelumnya tidak mereka rasakan. Rutinitas ibadah tersebut membangun kedekatan spiritual dengan Allah sehingga menumbuhkan rasa aman, percaya diri, dan harapan baru dalam menjalani masa pembinaan.

Selain memberikan manfaat spiritual, pembinaan rohani juga berdampak positif pada **hubungan sosial** antar warga binaan. Mereka menjadi lebih saling menghargai, lebih sabar, dan mampu menangani konflik kecil yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pasyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh materi akhlak yang menekankan nilai **kesabaran, keikhlasan, tolongan-menolong, toleransi, dan pensucian jiwa (tazkiyah al-nafs)**. Nilai-nilai tersebut membantu mereka memperbaiki karakter dan menata ulang perilaku. Proses **konseling Islami** yang diberikan oleh pembimbing menambah pemahaman diri warga binaan, membantu mereka menerima masa lalu, memaafkan diri sendiri, serta merancang perubahan positif ke depan. Temuan ini sejalan dengan pandangan psikologi sosial bahwa rasa diterima dan dihargai merupakan faktor penting pembentuk stabilitas emosi (Myers, 2012).

Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa program pembinaan telah tersusun secara **rutin, sistematis**, dan memperoleh dukungan penuh dari pihak LAPAS, baik melalui penyediaan fasilitas maupun kebijakan yang kondusif. Data triangulasi dari petugas LAPAS juga menguatkan temuan bahwa warga binaan yang aktif mengikuti bimbingan agama Islam cenderung menunjukkan tingkat disiplin lebih tinggi, lebih mudah diarahkan, dan lebih jarang terlibat konflik. Pola ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya mengenai pengaruh pembinaan keagamaan terhadap perilaku narapidana di Indonesia (Suharto, 2018; Wicaksono, 2020).

Secara keseluruhan, analisis data mengindikasikan bahwa ketenangan jiwa warga binaan terbentuk melalui beberapa mekanisme, yaitu:

1. peningkatan kesadaran spiritual melalui ibadah,



2. internalisasi nilai moral,
3. dukungan emosional dari pembimbing,
4. terciptanya suasana kelompok religius yang suportif, dan
5. transformasi makna terhadap masa lalu dan masa depan.

Mekanisme tersebut sejalan dengan perspektif psikologi humanistik serta teori bimbingan Islami yang menekankan pentingnya aktualisasi diri, penerimaan diri, dan hubungan dengan Tuhan dalam pembentukan kesehatan mental (Hamka, 2015; Bastaman, 2007). Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bahwa bimbingan agama Islam tidak hanya memberikan dampak spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai **intervensi psikologis yang efektif** dalam menciptakan ketenangan jiwa dan stabilitas emosional bagi warga binaan di LAPAS Kelas IIA Banyuwangi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa **bimbingan agama Islam memberikan dampak yang signifikan** dalam meningkatkan ketenangan jiwa warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan. Melalui program-program keagamaan yang terorganisir—seperti kajian Islam, pembelajaran metode membaca Al-Qur'an, doa dan shalawat bersama, shalat berjamaah, penyuluhan agama Islam oleh ustazah dari Kementerian Agama, serta konseling perorangan—warga binaan memperoleh dukungan spiritual yang efektif untuk menenangkan pikiran dan hati.

Keteraturan pelaksanaan ibadah memberikan ketenteraman batin, mengurangi kecemasan, memperbaiki kondisi emosional, serta menumbuhkan rasa harapan dan optimisme dalam menjalani proses pembinaan. Selain berdampak pada aspek psikologis, bimbingan agama Islam juga berkontribusi positif terhadap perubahan perilaku sosial warga binaan, yang tercermin dari meningkatnya sikap saling menghargai, berkurangnya konflik, dan terciptanya hubungan interpersonal yang lebih harmonis.

Temuan ini menunjukkan bahwa bimbingan agama Islam tidak hanya memperkuat dimensi spiritual, tetapi juga berperan penting dalam proses rehabilitasi mental dan sosial warga binaan wanita.

Dengan demikian, bimbingan agama Islam terbukti menjadi pendekatan yang efektif dan relevan dalam mendukung keberhasilan program pemasyarakatan, khususnya dalam membangun ketenangan dan kesejahteraan jiwa bagi warga binaan wanita di LAPAS Kelas IIA Banyuwangi.

## Ucapan Terima Kasih

Dalam penulisan jurnal ini, peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, semangat, dan bantuan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik atas izin Allah SWT. Ucapan terima kasih secara khusus peneliti sampaikan kepada dosen pembimbing lapangan, dosen pamong Bapak Ahkmad Husam Sulaiman, S.H., pihak LAPAS Kelas IIA Banyuwangi, serta para warga binaan yang telah bersedia menjadi bagian dari penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa jurnal ini masih memiliki kekurangan dan kekhilafan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Jurnal ini peneliti persembahkan kepada almamater tercinta, **Universitas Ibrahimy**, sebagai tempat peneliti menimba ilmu, pengalaman, dan wawasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bastaman, H. D. (2007). Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Sage Publications.
- Daradjat, Z. (2006). Kesehatan mental. Jakarta: Gunung Agung.
- Hamka. (2015). Tasawuf modern. Jakarta: Republika.



- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (3rd ed.). Sage Publications.
- Myers, D. G. (2012). Social psychology (11th ed.). McGraw-Hill.
- Nashori, F. (2008). Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem-problem psikologi modern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pargament, K. I. (2011). Spiritually integrated psychotherapy: Understanding and addressing the sacred. Guilford Press.
- Suharto, E. (2018). Penelitian tentang pembinaan keagamaan dan perilaku narapidana di Indonesia. *Jurnal Pembinaan Narapidana*, 5(2), 112–125.
- Tria Monja Mandira, T., dkk. (2019). Gambaran kecemasan narapidana wanita. *Jurnal Kesehatan*, 13(3), 214–221.
- Wicaksono, A. (2020). Studi empiris dampak pembinaan spiritual terhadap perilaku warga binaan. *Jurnal Pemasyarakatan Indonesia*, 8(1), 45–60.
- Yuda Irawan, & Rahmalisa, U. (2019). Sistem database pemasarakan: Studi kasus Lapas Kelas II A Pekanbaru. *Jurnal Teknologi Informasi dan Sistem (JTIS)*, 3(2), 55–61.